

Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Bina Keluarga Balita

Nur Ainun Najmi ¹, Lilis Karwati ², Nurlaila ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: May 26, 2025

Reviewed: June 19, 2025

Available online: June 30, 2025

KORESPONDEN

E-mail: 192103104@student.unsil.ac.id
liliskarwati@unsil.ac.id
nurlaila@unsil.ac.id

ABSTRACT

The role of posyandu cadres and public awareness is very important in preventing stunting in Indonesia. At Posyandu Dewi Ratih, there are problems such as lack of education about nutrition and stunting prevention, parenting based on myths that inhibit child growth, and low participation in posyandu activities. This study aims to determine the role of posyandu cadres in preventing stunting through the toddler family development program. The method used is descriptive qualitative with the subjects of posyandu cadres, posyandu assistants, and mothers of toddlers. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. The results showed that cadres act as facilitators, communicators, and motivators. As facilitators, cadres organize activities, collect health data, and become community liaisons with health facilities. As communicators, cadres convey health information and connect communities with health workers. As motivators, cadres encourage the community to regularly check their health and set an example for the community. The toddler family development program at Posyandu Dewi Ratih plays an important role in stunting prevention through counseling, educational game tools, and recording child growth and development. In conclusion, the role of posyandu cadres in stunting prevention is very helpful in preventing stunting and supporting child development.

KEYWORD:

Cadres, Posyandu, Stunting, Toddler Family Development

ABSTRAK

Peran kader posyandu dan kesadaran masyarakat sangat penting dalam mencegah stunting di Indonesia. Di Posyandu Dewi Ratih, terdapat masalah seperti kurangnya edukasi tentang gizi dan pencegahan stunting, pola asuh berdasarkan mitos yang menghambat pertumbuhan anak, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui program bina keluarga balita. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek kader posyandu, pendamping posyandu, dan ibu balita. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kader berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator. Sebagai fasilitator, kader mengorganisir kegiatan, mengumpulkan data kesehatan, dan menjadi penghubung masyarakat dengan fasilitas kesehatan. Sebagai komunikator, kader menyampaikan informasi kesehatan dan menghubungkan masyarakat dengan tenaga kesehatan. Sebagai motivator, kader mendorong masyarakat untuk rutin memeriksa kesehatan dan menjadi contoh bagi masyarakat. Program bina keluarga balita di Posyandu Dewi Ratih berperan penting dalam pencegahan stunting melalui penyuluhan, alat permainan edukatif, dan pencatatan tumbuh kembang anak. Kesimpulannya, peran kader posyandu dalam pencegahan stunting sangat membantu pencegahan stunting dan mendukung perkembangan anak.

KATA KUNCI :

Kader, Posyandu, Stunting, Bina Keluarga Balita

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih dihadapkan pada masalah stunting, yaitu gizi buruk kronis akibat asupan gizi yang kurang sehingga tinggi badan bayi di bawah standar menurut usianya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, salah satunya adalah pola pengasuhan orang tua yang tidak baik terhadap balita dan anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang status gizi wanita pada masa prakehamilan, masa kehamilan dan setelah melahirkan serta gizi anak sampai dengan usia 2 tahun.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengumumkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Angka prevalensi stunting di Indonesia memang menurun, namun angka tersebut masih diatas batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu di angka 20%. Stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan yang paling ditakutkan adalah munculnya penyakit-penyakit kronis. Maka masyarakat harus membantu pemerintah dalam hal penurunan angka stunting di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan Pembangunan yang berkelanjutan, maka dilakukan percepatan penurunan stunting. Dengan tujuan menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi.

Pencegahan stunting dapat dicegah pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di mulai sejak bayi dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun. Masa 1.000 HPK dari seorang anak adalah meliputi 270 hari selama dalam kandungan, dan 730 hari dalam kelahiran sampai usia 2 tahun. Periode ini sangat penting karena akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak disiapkan untuk menjadi generasi yang berkualitas. Stunting yang terjadi karena pola asuh yang salah pada masa 1.000 Hari Pertama Kelahiran tidak dapat diperbaiki lagi mengingat masa 1.000 Hari Pertama Kelahiran merupakan periode kritis yang menjadi faktor penentu kualitas kehidupan anak di masa depan (BKKBN, 2021). Untuk mencegah stunting pada anak dilakukan mulai dari intervensi gizi oleh Kementerian Kesehatan, juga dengan didukung

oleh pemerintah pusat dan daerah, petugas Kesehatan, kader Posyandu serta partisipasi dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri.

Menurut Rahayu et al (2018) stunting merupakan gangguan pertumbuhan anak karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak yang berusia dibawah lima tahun. Stunting menjadi topik yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak mengingat dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan satu pihak tetapi pihak lainnya. Stunting dapat menyebabkan banyak kematian anak setiap tahunnya.

Sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), posyandu digunakan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Pos Pelayanan Terpadu atau disingkat posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang melalui prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat yang diharapkan sebagai wadah yang mampu memberikan pelayanan kesehatan dan sosial dasar masyarakat. Selain itu posyandu berperan dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan serta memberdayakan masyarakat untuk menjalani hidup yang sehat (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Karwati (2023) Posyandu merupakan bagian dari pendidikan nonformal karena di dalam pelaksanaannya memberikan pendidikan yang bermaksud untuk membekali keterampilan dan keahlian masyarakat dalam mencapai kemajuan sosial dan ekonomi sehingga tercapainya kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang di maksud dalam kegiatan posyandu yaitu terjadinya proses belajar mengajar yang melibatkan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu dapat menjadi langkah pertama menuju pemberdayaan untuk membantu dan meningkatkan kesehatan di lingkungan sekitar (Lestari, 2021).

Partisipasi dalam pendidikan nonformal dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan pembangunan kesehatan dari kader posyandu. kader dapat memberikan pendidikan nonformal kepada warga di bidang kesehatan yang dapat membantu mereka menjadi lebih berdaya. Kader di pendidikan nonformal bekerja untuk merencanakan posyandu dan mengevaluasi kualitas layanan yang mereka berikan kepada masyarakat secara keseluruhan. Anggota masyarakat yang menyetujui, mengiginkan, dan mampu meluangkan waktu yang cukup untuk pengelolaan posyandu dipilih oleh pengelola posyandu.

Desa Margaluyu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Balai Penyuluhan Keluarga Kecamatan Manonjaya di Desa Margaluyu terdapat kasus stunting yang berjumlah 33 orang, data tersebut didapatkan dari data prevalensi status gizi balita berdasarkan hasil kegiatan bulan penimbangan balita di wilayah Desa Margaluyu. Masalah ini terjadi akibat adanya keluarga yang memiliki balita stunting dan

kurang gizi termasuk ke dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, sehingga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita dengan baik. Kurangnya wawasan dan edukasi orang tua dalam memperhatikan nilai gizi untuk balitanya, kemampuan pemecahan masalah keluarga yang masih belum efektif, dan rendahnya tingkat ekonomi menjadi faktor masih adanya balita yang mengalami kekurangan gizi.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian adalah kader posyandu, pendamping posyandu, dan ibu balita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat (Syamsir Torang, 2014, hlm 86).

Dalam mencegah peningkatan angka stunting di wilayah Desa Margaluyu banyak strategi yang diterapkan seperti di Posyandu Dewi Ratih untuk mencegah peningkatan angka stunting salah satunya dengan peran kader posyandu melalui Program Bina Keluarga Balita. Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting diantaranya sebagai berikut.

Fasilitator

Kader posyandu berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi masyarakat, khususnya ibu balita untuk pelayanan kesehatan yang adil. Mereka juga bertugas sebagai komunikator, menyampaikan informasi kepada masyarakat, dan sebagai dinamisator atau penggerak masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. sebagai fasilitator, kader posyandu melakukan berbagai fungsi, termasuk melakukan fasilitasi penyelenggaraan posyandu, mendampingi kegiatan posyandu, membuat rencana pengembangan kader posyandu, dan

memfasilitasi komunikasi antara kader posyandu dengan pemerintahan desa, puskesmas dan dinas kesehatan setempat. Mereka juga diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, pemahaman gizi balita, dan pengalaman sebagai trainer atau fasilitator dalam kegiatan pembelajaran masyarakat.

Dalam menyelenggarakan posyandu, Kader posyandu Dewi Ratih akan memberi informasi kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan posyandu. Kemudian, menyiapkan tempat pelaksanaan posyandu dan membentuk kelompok Bina Keluarga Balita atau dapat disebut juga BKB. Selain itu, kader posyandu juga berperan dalam menentukan metode dan pendekatan seperti apa yang akan diimplementasikan pada saat pelaksanaan posyandu.

Sejalan dengan Zubaedi (2013, hlm. 49) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator kader posyandu mendampingi, memberikan saran dalam penggunaan metode, strategi, dan pendekatan dalam melaksanakan program posyandu. Kader posyandu juga membantu dalam menyediakan sarana prasarana program posyandu yang dibutuhkan oleh masyarakat baik secara perorangan maupun swadaya. Dengan adanya kader posyandu, masyarakat berharap kader posyandu dapat memenuhi permintaan masyarakat. Secara garis besar adanya kader posyandu juga berperan untuk memfasilitasi masyarakat agar dapat mengakses program-program yang diperlukan oleh masyarakat.

Komunikator

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu program kesehatan masyarakat di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat, terutama ibu dan anak.

Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Kader posyandu berperan penting sebagai komunikator yang dipercaya, menyampaikan informasi kesehatan secara efektif dalam bahasa dan budaya setempat, menyebarkan informasi mengenai kesehatan kepada masyarakat serta dapat memfasilitasi hubungan antara masyarakat dengan sistem kesehatan yang ada. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan posyandu seperti imunisasi dan penyuluhan, serta bertanggung jawab melaporkan data kesehatan kepada petugas yang lebih tinggi.

Kader posyandu berperan sebagai komunikator yang artinya kader posyandu memiliki kewajiban untuk menerima dan memberi informasi-informasi kepada masyarakat berdasarkan sumber yang didapat dan bersifat factual, hal tersebut sependapat dengan (Zubaedi, 2013 hlm. 49). Apabila kader posyandu memberikan informasi tidak benar tentunya akan berdampak buruk di lingkungan masyarakat dan kepercayaan masyarakat pun ikut menghilang. Sebaliknya, apabila kader posyandu menyampaikan informasi-informasi faktual akan

berdampak baik di lingkungan masyarakat karena informasi-informasi tersebut dapat diterima dan dipercayai. Kader posyandu juga harus dapat berkomunikasi dengan bahasa dan budaya lingkungan setempat, dengan memiliki keterampilan komunikasi yang baik kader posyandu dapat dengan mudah dalam menyampaikan informasi secara jelas dan dipahami oleh masyarakat.

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) kader posyandu sebagai komunikator merupakan orang yang akan melakukan komunikasi untuk mengembangkan komunikasi sosial dan pembangunan masyarakat untuk memberikan informasi penyuluhan kesehatan serta membantu memperbaiki kualitas SDM baik dari segi fisik maupun non fisik dalam pencapaian derajat kesehatan yang optimal melalui perbaikan, peningkatan gizi, dan kesehatan. Karena posyandu Dewi Ratih berada di Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Tasikmalaya kader posyandunya menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi atau memberi informasi kepada masyarakat. Selain bertanggungjawab dalam menyampaikan informasi kesehatan, kader posyandu Dewi Ratih juga bertanggungjawab untuk melaporkan data kesehatan. Hal tersebut karena laporan data kesehatan termasuk tanggung jawab kader posyandu kepada petugas kesehatan yang lebih tinggi kedudukannya.

Motivator

Sebagai seorang kader posyandu, peran mereka tidak hanya terbatas pada penyediaan informasi kesehatan, tetapi juga mencakup aspek motivasi yang sangat penting dalam membantu masyarakat untuk memperhatikan kesehatan mereka. Kader posyandu memiliki peran yang lumayan berat mereka mencakup penyediaan informasi kesehatan, motivasi masyarakat, dan menjadi teladan gaya hidup sehat. Kader posyandu harus bisa memotivasi masyarakat untuk mencegah masalah kesehatan seperti stunting dan mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup sehat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kader posyandu menjadi sosok yang selalu memberikan dorongan positif untuk pemeriksaan kesehatan rutin dan menjaga kesehatan balita. Dengan menjadi contoh nyata bagi masyarakat disekitarnya, kader menginspirasi masyarakat untuk menerapkan gaya hidup sehat.

Kader posyandu Dewi Ratih memberikan informasi kesehatan secara inspiratif dan memotivasi seperti dengan cara menggunakan contoh kasus yang sedang terjadi salah satunya mengenai stunting. Kemudian kader posyandu akan memberikan motivasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan cara-cara untuk melakukan pencegahan stunting Dalam proses pelaksanaannya kader posyandu bekerja sama dengan

petugas kesehatan termasuk bidan dari puskesmas setempat yang nantinya akan memberikan bimbingan dan pengawasan. Kader posyandu Dewi Ratih bekerjasama dengan petugas kesehatan dari puskesmas Manonjaya.

Kader posyandu juga mampu mengatasi rintangan dan hambatan dalam pelaksanaan program kesehatan dengan memberikan dukungan emosional dan praktis. Mereka berperan dalam membangun kepedulian komunitas melalui komunikasi yang efektif dan pengorganisasian kegiatan sosial, serta menyediakan dukungan emosional untuk menjaga motivasi masyarakat. Terakhir, mereka mengingatkan dan mendorong konsistensi dalam upaya kesehatan, membantu masyarakat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan mereka secara berkelanjutan. Sejalan dengan Melik (2022) yang menganggap kader posyandu menjadi pendorong, motivator, serta penyuluh bagi masyarakat. Kader posyandu adalah orang pertama yang akan menggerakkan masyarakat untuk menyadari pentingnya kesehatan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam program-program kesehatan serta posyandu.

Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita dalam Pencegahan Stunting

Penyuluhan

Penyuluhan dalam program Bina Keluarga Balita dalam pencegahan stunting memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua atau wali tentang pentingnya perawatan dan pengasuhan anak balita.

Pada program Bina Keluarga Balita penyuluhan diberikan oleh kader posyandu atau tenaga kesehatan lainnya kepada keluarga atau orang tua yang bertujuan agar orang tua mempunyai keterampilan dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak. Penyuluhan yang diberikan yaitu tentang pemberian ASI, MP-ASI, memberikan gizi yang seimbang, pola pengasuhan yang benar. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian Vidyaningrum (2013) dalam memberikan penyuluhan kader dengan upaya dapat merubah perilaku masyarakat melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, dengan peran serta yang aktif baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan permasalahan masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi dan budaya setempat.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashihin dkk (2022) bahwa dengan adanya penyuluhan pada program BKB mengenai pola asuh anak, pemberian menu makanan bergizi, permainan edukatif untuk merangsang motorik anak, serta pencatatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan penyuluhan tidak hanya dilakukan untuk ibu saja namun juga untuk keluarga yang ikut mengasuh anak balita.

Bermain Alat Permainan Edukatif (APE)

APE merupakan salah satu komponen penting dalam program BKB untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Berdasarkan wawancara dengan KP dalam program Bina Keluarga Balita, beragam alat bermain edukatif tersedia untuk membantu perkembangan anak secara holistik. Hal ini mengindikasikan bahwa program tersebut tidak hanya fokus pada satu aspek perkembangan saja, melainkan menyediakan kesempatan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, termasuk dalam hal fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

Alat Permainan Edukatif dapat dikatakan edukatif apabila memberikan fungsi permainan secara optimal untuk perkembangan anak, sehingga melalui APE anak dapat mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, kognitif, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Rizkiyana dan Ilyas (2021) bahwa APE dapat menjadi bahan interaksi yang bersifat edukatif bagi anak, artinya interaksi edukatif menggambarkan interaksi dengan mengandung makna pendidikan di dalamnya sehingga menjadi bermakna dan kreatif dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan Vidyningrum (2013) yang menyatakan bahwa Alat permainan edukatif harus memiliki nilai guna untuk pengembangan fisik seperti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik anak, selanjutnya pengembangan bahasa yaitu dengan melatih berbicara, menggunakan kalimat yang benar, pengembangan kognitif yaitu pengenalan suara, ukuran, bentuk dan warna, dan yang terakhir pengembangan aspek sosial yang dikhususkan untuk hubungan atau berinteraksi antara ibu dan anak atau keluarga dan masyarakat.

Adanya Alat Permainan Edukatif dalam program Bina Keluarga Balita merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya proses tumbuh kembang balita serta meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain dengan memberikan stimulus mental dengan menggunakan APE dan memanfaatkan fasilitas pelayanan lainnya yang tersedia.

Pencatatan Kartu Kembang Anak (KKA)

KKA adalah alat yang digunakan untuk memantau perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti fisik, motoric, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif. Pencatatan yang akurat dan teratur pada KKA sangat penting untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya.

KKA dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional untuk memantau kegiatan pengasuhan orang tua dan tumbuh kembang

anak, manfaatnya kita dapat memantau tumbuh kembang anak serta melakukan asah, asih, asuh sesuai dengan usia anak. Kartu kembang anak atau yang disingkat dengan KKA merupakan kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan asuh orang tua dan tumbuh kembang anak. Sejalan dengan Nursalam (2005) yang menjelaskan bahwa KKA memiliki fungsi ganda yaitu sebagai alat pemantau dan sebagai alat komunikasi dalam membahas perkembangan anak antara petugas atau kader dengan orang tua balita. Pencatatan KKA dilakukan oleh kader posyandu bersama orang tua balita untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Terdapat tujuh aspek yang dipantau melalui KKA yaitu motoric halus, motoric kasar, komunikasi pasif, komunikasi aktif, kecerdasan, kemampuan untuk menolong diri sendiri dan tingkah laku sosial. KKA diisi ketika balita hadir pertama kali pada kegiatan posyandu, dan pengisian dilanjutkan setiap bulan setelah kegiatan posyandu.

Di Posyandu Dewi Ratih setiap anak balita memiliki Kartu Kembang Anak, kartu ini diberikan kepada orang tua setiap pelaksanaan posyandu untuk mengetahui perkembangan anak. Hal tersebut sependapat dengan Soetjiningasih (1995) dalam (Vidyningrum, 2013) bahwa Kartu Kembang Anak berfungsi sebagai alat pengukur atau penanda sekaligus sebagai alat komunikasi perkembangan anak, namun yang utama adalah untuk memfasilitasi interaksi ibu dan anak serta anggota keluarga yang lainnya. Kader posyandu memberikan masukan kepada orang tua mengenai perkembangan anak mereka serta memberikan catatan khusus yang harus dilakukan oleh orang tua, pada kegiatan posyandu orang tua harus berkonsultasi mengenai anak mereka kepada kader sehingga orang tua dapat mengerti perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya atau tidak sesuai.

Apabila perkembangannya tidak sesuai dengan usianya maka kader posyandu akan membantu menanganinya dengan cepat dan akan memberikan stimulasi untuk anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Pola asuh adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dengan melatih perkembangan anak secara tidak langsung melakukan pengasuhan terhadap anak mereka. Hasil perkembangan anak nantinya akan dilihat oleh kader sehingga jika terdapat anak yang tidak berkembang sesuai dengan usianya maka akan dilihat bagaimana cara orang tua mengasuh anak mereka.

KESIMPULAN

Posyandu adalah pusat layanan kesehatan berbasis masyarakat yang meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kader sebagai fasilitator posyandu mengorganisir kegiatan, mengumpulkan data kesehatan, dan menghubungkan masyarakat dengan fasilitas kesehatan. Kader sebagai komunikator bertugas untuk memberikan informasi dan melakukan pengumpulan data penting untuk

pemantauan kesehatan masyarakat dan perencanaan intervensi. Kader posyandu sebagai motivator menyampaikan informasi kesehatan, seperti pentingnya imunisasi, nutrisi baik, dan perilaku hidup sehat, serta mendorong masyarakat rutin memeriksa kesehatan dan menjadi contoh perilaku sehat. Program bina keluarga balita di Posyandu Dewi Ratih adalah kunci dalam pencegahan stunting. Program ini meliputi penyuluhan gizi, kesehatan, dan perawatan anak, penggunaan alat permainan edukatif (APE) untuk perkembangan motorik dan kognitif anak, serta pencatatan tumbuh kembang anak secara rutin. Program ini memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk mengenali penyebab stunting dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat, mendukung pencegahan stunting dan perkembangan holistik anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

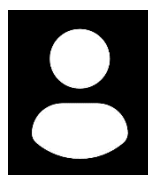
1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
2. Semua Ibu/Bapak Dosen Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi.
3. Kedua orang tua yang telah memberi dukungan dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Masyarakat 2019, Universitas Siliwangi.

REFERENSI

- [1] BKKBN. (2021). Modul Bina Keluarga Balita Eliminasi Masalah Anak Stunting (BKB-EMAS). Tasikmalaya. Dinas Kesehatan dan Pengendalian Penduduk Kabupaten Tasikmalaya.
- [2] Karwati, L., Herwina, W., Laksono, B. A., & Hamdan, A. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Melalui Pembinaan Gizi Masyarakat. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 60-69.
- [3] Kemenkes RI. (2011). Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Kemenkes RI & Pokjanal Posyandu. (2012). Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [5] Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

- [6] Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigawan, CSP. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2): 105-118.
- [7] Lestari, E.E. dkk. (2021). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu Kasih Ibu. *Journal Of Lifelong Learning*. Vol.4(1).
- [8] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [9] Torang, Syamsir. (2014). Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta.
- [10] Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- [11] Dewi, D. S. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272-282.
- [12] Melik, N., Vestikowati, E., Yuliani, D. (2022). Peran Kader Posyandu Marunda Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. *Abdimas Galuh : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- [13] Vidyaningrum, V.D. (2013). Praktik Pengasuhan Anak pada Keluarga Petani Peserta Bina Keluarga Balita (BKB) Melati 3 di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. *Universitas Negeri Malang*.
- [14] Nashihin, H., Rachman, Y. A., Muyasaroh, U., Pangestu, A. A., & Hermawati, T. (2022). Pencegahan Stunting melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(3), 135-146.
- [15] Rizkiyana, M., & Ilyas, I. (2021). Implementasi Program Bina Keluarga Balita Holistik Integratif Ananda. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 20-35.

BIOGRAFI PENULIS



Nur Ainun Najmi

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya.